

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk berelasi dengan manusia lain. Hubungan dengan orang lain akan selalu ada dalam kehidupan setiap manusia, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat umum. Dengan adanya kebutuhan sosial tersebut, manusia selalu berusaha untuk membangun suatu hubungan dengan lingkungannya agar mereka tidak merasa sendiri dan terasing. Menurut Schultz (dalam Imani, 2020) jenis hubungan yang dibutuhkan untuk menghindari rasa sendiri dan terasing tersebut harus akrab, bermakna, penuh perhatian, dan didasarkan pada rasa cinta dan memiliki. Namun demikian, beberapa individu menghadapi berbagai hambatan dalam membangun hubungan sosial yang bermakna, sedangkan orang lain dapat memiliki hubungan sosial yang bermakna tetapi kehilangannya karena perpisahan atau perselisihan (Masi, dkk. 2011). Seseorang yang tidak mempunyai hubungan sosial yang bermakna inilah yang memiliki resiko mengalami kesepian.

Kesepian adalah sebuah fenomena yang sering dialami oleh berbagai kelompok usia. Kesepian menurut Endang dan Nailul (2012) adalah perasaan yang dihasilkan dari hubungan dan interaksi sosial yang kurang memuaskan daripada keinginan individu. Menurut Akbar & Abdullah (2021) kesepian adalah reaksi emosional dan kognitif dimana individu merasa tidak puas dengan kehidupan sosialnya karena adanya harapan yang tidak tercapai dan sedikitnya hubungan sosial yang ia miliki. Dalam kebanyakan kasus, kesepian dikaitkan dengan perasaan negatif seseorang tentang hubungan interpersonal mereka. Perasaan kesepian adalah reaksi terhadap keadaan dimana seseorang tidak memiliki banyak koneksi sosial dan tidak sesuai dengan harapan. Ini menunjukkan bahwa individu yang kesepian kurang memiliki kemampuan interpersonal dibandingkan dengan individu yang tidak kesepian (Yurni, 2015).

Silvia (2014) menjelaskan bahwa meskipun perasaan kesepian dapat muncul pada berbagai tingkat usia, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dan jenis kelamin, banyak penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa awal lebih cenderung mengalami perasaan kesepian. Menurut teori Erikson (2018) fase dewasa terdiri dari usia 18 hingga 35 tahun. Santrock (2002) menjelaskan bahwa salah satu tugas penting dalam perkembangan dewasa adalah *intimacy vs isolation*. *Intimacy* tercapai ketika seseorang dapat membangun hubungan dekat dengan orang lain, sedangkan *isolation* terjadi ketika seseorang tidak dapat melakukannya.

“Semenjak menikah saya ikut suami merantau kesini. Jadi saya jauh dari keluarga, rasanya sepi di rumah. Biasanya rumah ramai banyak keponakan, sekarang hanya berdua saja sama suami.” MLA – Pemilik Kucing di Kota Jambi (28 Agustus 2023, pukul 15.50 WIB).

“Saya tidak punya kakak atau adik, jadi saya dari kecil sering merasa kesepian saat di rumah hanya main sendiri. Tidak punya banyak teman untuk bermain dan cerita.” MF – Pemilik Kucing di Kota Jambi (21 Oktober 2023, pukul 17.10)

Hasil wawancara dengan subjek MLA dan MF di atas dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki rasa kesepian yang berbeda-beda, kesepian yang muncul pada diri individu terbentuk sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Octaviany (2019) mengatakan bahwa kesepian adalah permainan dalam persepsi tentang relasi yang dimiliki masing-masing orang. Menurut Burger (2008), kondisi umum kesepian adalah ketika seseorang secara subjektif merasa bahwa tidak ada orang yang bisa diajak bicara, menghampiri, atau menemani mereka, sehingga seluruh hubungan yang mereka miliki terlihat tidak berguna dan tidak nyata. Menurut Peplau & Perlman (dalam Silvia, 2014), kesepian dapat menyebabkan berbagai konsekuensi berbahaya yang dapat mengancam kehidupan seseorang. Ini termasuk bunuh diri, penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol, serta berbagai penyakit fisik. Kemudian menurut Baron & Byrne (2005), efek negatif yang dapat ditimbulkan oleh kesepian termasuk ketidakbahagiaan, depresi, kecemasan, penyesalan diri, rasa malu, dan pesimisme.

Penyebab terjadinya kesepian terbagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya sikap masa bodoh,

individualisme, kemandirian dan ketergantungan, kepribadian pemalu atau introvert, usia, pengalaman masa kanak-kanak, dan ketidakmampuan untuk mencintai diri sendiri dan menghargai orang lain. Sedangkan faktor-faktor eksternal yaitu seperti kejahatan, isolasi sosial, *latchkey children* (anak yang berpisah dengan orangtua dalam waktu lama), *suburban sprawl* (rumah antar penduduk berjauhan sehingga tidak ada komunikasi antar tetangga), dan pengalaman tertentu, mobilitas status, dan hubungan keluarga (Pratama & Rahayu, 2014).

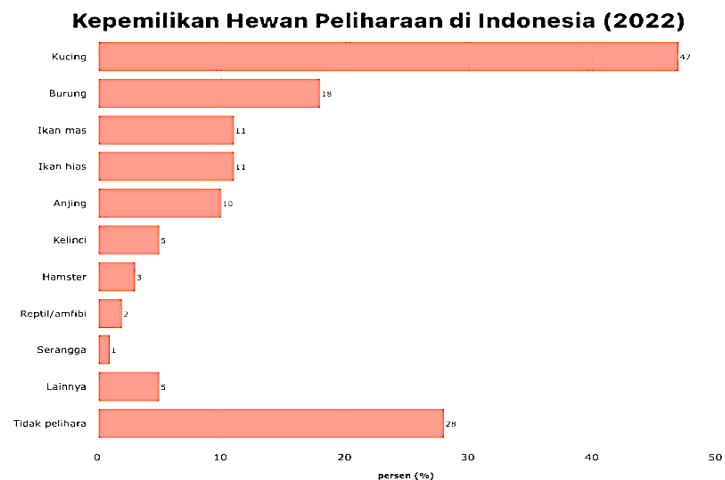
Orang yang mempunyai potensi mengalami kesepian cenderung akan mencari objek lekat (Setyawati, dkk. 2019). Memelihara hewan adalah salah satu cara yang dipilih orang untuk mengatasi perasaan kesepian mereka. Hewan peliharaan adalah hewan yang seluruh atau sebagian hidupnya bergantung pada manusia untuk maksud tertentu, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

“Saya memilih melihara kucing alasannya ya karena udah suka kucing dari kecil. Kucing kan lucu ya. Trus juga biar jadi ada teman di kos.” DA - Pemilik Kucing di Kota Jambi (27 Agustus 2023, pukul 13.17 WIB).

Berdasarkan kutipan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan subjek DA di atas, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Nurlayli & Hidayati (2014) bahwa memelihara hewan adalah aktivitas yang dilakukan dengan maksud dan tujuan untuk menjadikan hewan peliharaan sebagai “teman”, dan tidak sama halnya seperti orientasi dalam beternak. Seperti yang dikemukakan oleh Okiana (2021) bahwa peliharaan dapat menggantikan peran manusia sebagai keluarga ataupun teman.

Sebuah survei yang dilakukan oleh *World Society for the Protection of Animal (WSPA)* menemukan hasil bahwa populasi kucing lebih besar dibandingkan dengan populasi anjing, dimana populasi kucing berjumlah 15 juta dan populasi anjing berjumlah 8 juta (Nurlayli & Hidayati, 2014). Kemudian survei *online* yang dilakukan oleh *Rakuten Insight* pada tahun 2021, dengan responden berjumlah 97 ribu orang dari berbagai negara Asia menemukan bahwa hewan peliharaan yang paling banyak diminati di Indonesia adalah kucing.

Indonesia berada pada peringkat teratas sebesar 47% dengan beragam jenis kucing. Kemudian Thailand sebesar 42%, Filipina 42%, Vietnam 34%, Malaysia 34%, dan diikuti oleh Korea Selatan dengan perolehan sebesar 9% (Maris, 2021).



Gambar 1.1 Proporsi Responden Pemilik Hewan Peliharaan di Indonesia Tahun 2022

Sumber : Rakuten Insight

Gambar diatas merupakan hasil survei *online* oleh *Rakuten Insight* yang melibatkan 10.442 orang responden masyarakat Indonesia pada bulan Januari tahun 2022, untuk menghimpun opini mengenai kepemilikan hewan peliharaan di Indonesia. Berdasarkan data tersebut, kucing masih menjadi hewan peliharaan yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia. Kucing adalah salah satu hewan yang hidup berdampingan dengan manusia. Kucing merupakan hewan yang sering menjadi bintang dalam penelitian, karena umum dimiliki oleh orang sehingga mudah untuk ditemukan. Triebenbacher (dalam Armona, 2021) menyatakan bahwa kucing dan anjing merupakan binatang interaktif sehingga pemilik kucing dan anjing memiliki kelekatan yang lebih tinggi terhadap binatang peliharaannya, dibanding mereka yang memelihara binatang lain seperti burung, reptil, atau kuda. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini berfokus pada subjek pemelihara kucing.

“Kalau ada kucing di rumah rasanya jadi ramai. Pulang kerja bisa main dan bisa ngilangin rasa capek kita. Ada kebahagiaan tersendiri saat melihat mereka.” MLA – Pemilik Kucing di Kota Jambi (28 Agustus 2023, pukul 15.50 WIB).

Kutipan wawancara dengan subjek MLA diatas menunjukkan adanya ikatan emosional yang terbentuk antara individu dengan kucing peliharaannya.

Dijelaskan oleh Johnson, dkk (1992) bahwa hubungan yang terbentuk antara individu dan hewan peliharaannya hingga menimbulkan keterikatan secara emosional dan rasa saling ketergantungan disebut dengan *pet attachment*. Menurut (Noviana, 2018), hubungan timbal balik terjadi ketika pemelihara memberikan kasih sayang dan perhatian kepada hewan peliharaan dan hewan peliharaan memberikan rasa nyaman dan cinta kepada pemeliharanya. *Pet attachment* juga dapat diartikan sebagai ikatan emosional terhadap hewan peliharaan sebagai figur lekat yang andal untuk memberikan rasa aman dan kenyamanan, serta mendorong individu untuk mempertahankan kelekatan (Yunita, 2021).

McConnel, dkk (2011) menjelaskan bahwa hewan peliharaan adalah sumber dukungan sosial bagi pemiliknya. Kelekatan dan dukungan sosial yang diterima oleh individu dari peliharaannya dirasa sama dengan kedekatan dan dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua, sahabat, dan saudara. Pemilik hewan peliharaan juga dapat mengalami emosi negatif seperti perasaan khawatir dan cemas ketika hal yang buruk terjadi pada hewan peliharaannya. Tidak hanya pada saat terjadinya situasi seperti kehilangan kucing yang kabur, pemelihara juga dapat merasakan duka saat hewan peliharaannya meninggal dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keterikatan yang bersifat otentik dan hubungan yang mendalam antara pemilik hewan peliharaan dan hewan peliharaannya (Noviana, 2018).

Hubungan antara manusia dan hewan peliharaan masih jarang diteliti di Indonesia. Namun, banyak penelitian di luar negeri yang telah membahas tentang hubungan antara manusia dan hewan peliharaan dan telah terbukti memiliki manfaat pada kesehatan fisik dan mental (Avanda, 2021). Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian As'ari (2021), bahwa hewan peliharaan adalah pilihan terbaik bagi beberapa orang sebagai teman karena sifatnya yang dapat menemani, membantu, dan meningkatkan kebahagiaan serta menurunkan stres. Kemudian beberapa penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara *pet attachment* dan kesepian di Indonesia sudah pernah dilakukan, seperti pada penelitian oleh Aisyah (2022) yang menemukan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *pet*

attachment dengan tingkat kesepian, sedangkan pada penelitian oleh Imani (2020) menemukan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian.

Berdasarkan fenomena yang sudah digali dan adanya hasil temuan yang beragam dengan hasil yang tidak konsisten tentang topik yang sama ini, peneliti berasumsi bahwa penelitian ini masih perlu untuk dilakukan di Indonesia, khususnya pada populasi pemelihara kucing di Kota Jambi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menguji lebih lanjut tentang “**Hubungan *Pet Attachment* dengan Kesepian pada Pemelihara Kucing di Kota Jambi.**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sebelumnya telah dipaparkan oleh peneliti, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada pemelihara kucing di Kota Jambi?
2. Bagaimana tingkat kesepian pada pemelihara kucing di Kota Jambi?
3. Bagaimana tingkat *pet attachment* pada pemelihara kucing di Kota Jambi?
4. Bagaimana tingkat kesepian pada pemelihara kucing di Kota Jambi jika ditinjau dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jumlah peliharaan, lama memelihara, serta jenis kucing peliharaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian pada pemilik hewan peliharaan kucing di Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kesepian pada pemelihara kucing di Kota Jambi.

2. Untuk mengetahui tingkat *pet attachment* pada pemelihara kucing di Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui tingkat kesepian pada pemelihara kucing di Kota Jambi ditinjau dari usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, jumlah peliharaan, lama memelihara, serta jenis kucing peliharaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memperluas wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta memperkaya teori-teori di bidang studi psikologi, khususnya dalam konteks hubungan antara manusia dan hewan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hubungan antara *pet attachment* dan kesepian pemilik hewan peliharaan. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengedukasi masyarakat tentang manfaat hewan peliharaan bagi kehidupan manusia.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai hubungan *pet attachment* dengan kesepian.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pet attachment* dengan kesepian. Pada penelitian terdahulu, seperti pada penelitian oleh Imani (2020) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *pet attachment* dengan kesepian sedangkan pada penelitian Aisyah (2022) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan tingkat

keseharian. Oleh karena adanya hasil temuan yang beragam dengan hasil yang tidak konsisten tentang topik yang sama ini, yaitu mengenai hubungan *pet attachment* dengan keseharian maka penelitian ini masih perlu untuk dilakukan di Indonesia, khususnya pada populasi pemelihara kucing di Kota Jambi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria subjek pemelihara kucing, berusia 18-35 tahun, memiliki minimal satu ekor kucing sebagai hewan peliharaan, dan dengan lama kepemilikan minimal 6 bulan. Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan yaitu Januari 2024 –Mei 2024 di Kota Jambi. Pengambilan data akan dilakukan dengan menyebarkan skala keseharian dan skala *pet attachment* kepada subjek penelitian secara *online* dengan menggunakan *google form*.

1.6 Keahlian Penelitian

Berikut adalah pemaparan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan *pet attachment* dan keseharian:

Tabel 1.1 Keahlian Penelitian

Judul	Peneliti	Tahun	Desain Penelitian	Hasil Penelitian
Hubungan antara <i>Pet Attachment</i> dengan Tingkat Keseharian pada Dewasa Awal	Aisyah	2022	1. Penelitian kuantitatif non-eksperimen 2. Teknik korelasi <i>product moment</i> 3. Skala keseharian <i>R-UCLA V3</i> 4. Skala <i>pet attachment LAPS</i>	Hasil analisis untuk variabel <i>pet attachment</i> dengan keseharian $r_{xy} = 0.280$ dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Artinya terdapat hubungan yang positif antara <i>pet attachment</i> dengan tingkat keseharian pada dewasa awal
Pengaruh <i>Pet Attachment</i> Terhadap <i>Loneliness</i> pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19	Kresna Hadi Soetjipto	2021	1. Penelitian kuantitatif 2. Pengumpulan data dengan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Skala <i>Pet Attachment LAPS</i> milik Johnson, dkk. (1992) 4. Skala <i>UCLA Loneliness Scale Version 3</i> Russel (1996) 5. Teknik analisis regresi linear sederhana	Hasil yang didapatkan adalah terdapat pengaruh signifikan serta negatif dari <i>pet attachment</i> terhadap <i>loneliness</i> pada remaja di masa pandemi Covid-19 ($\beta = -0.379$; $p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi <i>pet attachment</i> yang dimiliki seseorang maka semakin rendah <i>loneliness</i> yang dialami.

Hubungan antara <i>Pet Attachment</i> dengan Kesepian pada Dewasa Awal Lajang yang Merantau	Fildza Nurul Imanina, Dewi Retno Suminar	2022	1. Penelitian kuantitatif 2. Teknik analisis statistik korelasi <i>spearman's rho</i> 3. Teknik <i>purposive sampling</i> 4. Skala <i>Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)</i> Johnson, dkk. (1992) 5. Skala kesepian <i>R-UCLA V3</i>	Hasil analisis data diperoleh dengan p sebesar $>.05$ ($p=0.110$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara <i>pet attachment</i> dengan kesepian dewasa awal lajang yang merantau.
Kesepian Pemilik Hewan Peliharaan yang Tinggal Terpisah dari Keluarga	Rizqi Khoirunnisa Nurlyli, Diana Savitri Hidayat	2014	1. Penelitian kuantitatif deskriptif 2. Skala kesepian <i>UCLA Loneliness Scale Version 3</i> Russel (1996) 3. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menemukan bahwa dari 50 subjek, 36 diantaranya mengalami kesepian pada kategori rendah dan 14 diantaranya mengalami kesepian pada kategori tinggi
Hubungan <i>Pet Attachment</i> Terhadap <i>Subjective Well-Being</i> Pemilik Hewan Saat Pandemic	Zaida Qori As'ari	2021	1. Penelitian kuantitatif 2. Teknik analisis korelasi <i>pearson product moment</i> 3. Skala <i>Lexington Attachment to Pet Scale (LAPS)</i> milik Johnson, dkk. (1992) 4. Skala SWB Diener (1984) 5. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan, yang berarti penelitian ini menunjukkan kedekatan dengan hewan peliharaan memiliki hubungan dengan <i>Subjective Well Being</i> pada individu dewasa yang sedang <i>Work From Home</i> .

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian jika dilihat dari segi waktu, penelitian sebelumnya dilaksanakan pada tahun 2014-2022. Kemudian dari lokasi, penelitian sebelumnya dilaksanakan di lokasi yang berbeda. Seperti penelitian oleh Aisyah (2022) yang dilakukan di Yogyakarta, Nurlyli dan Hidayati (2014) serta Soetjipto (2021) di Malang, Imanina dan Suminar (2022) serta As'ari (2021) di Surabaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang akan diteliti yakni *pet attachment* dan kesepian, kecuali pada penelitian oleh Nurlyli dan Hidayati (2014) serta As'ari (2021). Meskipun terdapat beberapa variabel yang sama namun secara keseluruhan berbeda, karena penelitian ini memiliki topik tentang “Hubungan *Pet Attachment* dengan Kesepian

pada Pemelihara Kucing di Kota Jambi”. Dimana peneliti hanya berfokus pada subjek pemelihara kucing.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan yang signifikan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang artinya bahwa penelitian ini berbeda dan memiliki keaslian yang dapat dijaga.